

# PEMBARUAN PESANTREN

*(Studi Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim tentang Pendidikan Pesantren)*



## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Oleh:

M. ABDUL HARIS

NIM: 00120147

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2007**

**Dra. Hj. Siti Maryam, M. Ag.**

Dosen Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara  
M. Abdul Haris  
Lamp. : 3 Eksemplar

**Kepada YTH**  
**Bapak Dekan Fakultas Adab**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**Di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing saudara:

**Nama** : M. Abdul Haris  
**NIM** : 00120147  
**Jurusan** : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
**Fakultas** : Adab  
**Judul** : **Pembaruan Pesantren (Studi Pemikiran**  
**KH. A. Wahid Hasyim tentang Pendidikan Pesantren).**

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu Humaniora dalam ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam. Untuk itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat di sidangkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dipertanggungjawabkan.

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'aliakum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Dzul Qa'dah 1428 H.  
November 2007 M.

Pembimbing



Dra. Hj. Siti Maryam, M. Ag  
NIP. 150 221 922



## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PEMBARUAN PESANTREN**  
(Studi Pemikiran KH Abdul Wahid Hasyim tentang Pendidikan Pesantren )

Diajukan oleh :

1. N a m a : M. Abdul Haris
2. N I M : 00120147
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari **Senin tanggal 31 Agustus 2007** dengan nilai **B-** dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

### Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S.  
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang

Syamsul Arifin, M.Ag.  
NIP. 150312445

Pembimbing

Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag.  
NIP. 150221922

Penguji I

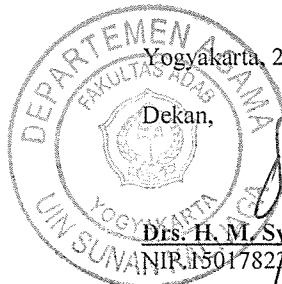
Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum.  
NIP. 150240122

Penguji II

Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 150312445

Yogyakarta, 28 September 2007

Dekan,



Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.  
NIP. 150178235

## MOTTO

*"Orang boleh sekolah tinggi,  
namun jika tak ada karya  
maka sejarah akan melupakannya"*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan skripsi ini untuk:*

*Keluarga Besar Bapak Landjar & Ibu Parniyatun*

*Seluruh sahabat dan teman*

*Seluruh civitas akademika SKI Fakultas Adab*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Tsa	Ts	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şhad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dlad	DI	De dan I
ط	Tha'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
فا	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

**C. Ta' Marbutah di akhir kata**

1. Bila dimatikan tulis *h*



حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karâmah al-aulyâ'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbu>t{ah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakât al-fithri</i>
------------	---------	------------------------

#### D. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	dhammah	ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

1.	fath}ah{ + alif جاهلية	ditulis ditulis	â <i>jâhiliyyah</i>
2.	Fath}ah{ + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	â <i>tansâ</i>
3.	Kasrah + yâ' mati كريم	ditulis ditulis	î <i>karîm</i>
4.	D}ammah + wâwu mati فروض	ditulis ditulis	û <i>furûdl</i>



## F. Vokal Rangkap

1.	Fath}ah{ + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fath}ah{ + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif +Lam

### 1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	<i>al-Qur'ân</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyâs</i>

### 2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samâ'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furûdl</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه اجمعين

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa tercurah kepada penyusun sehingga dapat menuliskan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan kebenaran untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap pemikiran KH Wahid Hasyim tentang pembaruan pendidikan pesantren. Penelitian bertujuan menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan peristiwa yang telah berlangsung pada waktu yang telah lewat secara sistematis dan bertanggung jawab secara akademik sesuai prosedur keilmuan. Peneliti mengeksplorasi pemikiran KH. A. Wahid Hasyim mengenai pembaruan di pesantren sesuai dengan prosedur ilmiah, akademis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. H M Syakir Ali, M.Si selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Drs. H Mundzirin Yusuf, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab
3. Ali Shodiqin S.Ag, M.Ag, selaku Pembimbing Akademik (PA)
4. Dra. Hj Siti Maryam, M.Ag selaku pembimbing skripsi.
5. Dr. H. Syihabudin Qalyubi, LC., M. Ag. Selaku Pembantu Dekan Bidang Akademik.

6. Seluruh dosen & karyawan Fakultas Adab yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi.
7. Kedua Orang Tua Tercinta, Kakak Tercinta, Afifuddin, S.Ag, Banatul Mukarromah, Uswatun Hasanah, S.HI, M Azizuddin, Khusnun Daroini, Nuraini Rahmawati, S.PdI, dan adik M Arif Sholihan.
8. Sahabat-sahabat tercinta, Ahmad Auliya S. PdI., Moh. Faqih SS., Fahsin M. Fa'al S.Hum, Jaelani Hamzah SS., Ali Murtadho SHI., Eko Eni Setyaningsih SHI, Ihsanudin Sukijo S.Fil I., Agus Salim SHI., Agus Raja S.Fil I., Ihyarul Fahmi S.PdI, Zulkifli S.PdI, Musthova Rembangy MSI, Imam Machali MPd, Kun Akabir SHI, Arif Aulia Rahman SHI, Ainur Rokhim S.FilI, Abdullah Muava SS., Ahmad Suwadi, M. Burhan S.Hum., Irsyadul Ibad, Siswadi, Hadi Rifa'I S.Hum, Hamzah Sahal S.HI., Yossy Suparyo ST., Sibro Malisi SIP, Sumi Panjaitan dan sahabat-sahabat lain yang telah membantu baik moral maupun spiritual.

Akhirnya penyusun hanya dapat berdoa semoga seluruh amal kebaikan mereka mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dan dimudahkan oleh Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan dan kajian lebih lanjut.

Yogyakarta, 22 Oktober 2007  
Penyusun

M. Abdul Haris

## ABSTRAK

M. ABDUL HARIS, PEMBARUAN PESANTREN (Studi Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim tentang Pendidikan Pesantren). Penelitian ini bermaksud mengkaji tentang sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren, dan pembaruan yang dirintis oleh Wahid Hasyim dalam memajukan dunia pendidikan pesantren dan umat Islam Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sistem pendidikan di pesantren dan pemikiran Wahid Hasyim tentang pembaruan pendidikan pesantren.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan serta hasil atas peristiwa manusia yang telah berlangsung pada waktu yang telah lewat. Adapun langkah-langkah dalam proses penelitian ini adalah; *Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi*.

Wahid Hasyim merupakan tokoh bangsa yang berjasa besar dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia terutama pembaruan pendidikan pesantren. Upaya Wahid Hasyim dalam melakukan pembaruan sudah dimulai sejak usia muda dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan (*madrasah*) yang diberi nama *Madrasah Nidhomiyah*. Madrasah ini merupakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam modern di pesantren dan juga di Indonesia. Madrasah ini juga menjadi lembaga pendidikan pertama yang menggabungkan pendidikan model Barat (*seculer science*) dan pendidikan model pesantren (*salafi*).

Dalam pemikiran pendidikannya, Wahid Hasyim tidak pernah menganggap satu ilmu lebih unggul daripada ilmu yang lain. Baginya, semua ilmu (agama maupun umum/sekuler) sama pentingnya. Disinilah Wahid Hasyim menunjukkan diri sebagai tokoh yang moderat.

Meskipun mempunyai latar belakang pendidikan dari pondok pesantren, Wahid Hasyim merupakan seorang tokoh yang mempunyai pemikiran yang maju, yang tidak hanya puas dengan pendidikan pondok pesantren saja. Wahid Hasyim juga giat belajar sendiri mengenai ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Lebih dari itu, Wahid Hasyim juga seorang organisator ulung. Hal ini dapat dilihat dari petualangannya di dalam organisasi NU, MIAI, Masyumi, dan sebagai Menteri Negara dan Menteri Agama RI. Dengan demikian, Wahid Hasyim merupakan tali penghubung antara tradisi pesantren dan peradaban modern.

Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama mempunyai kesempatan yang baik untuk mengembangkan apa yang sudah dilakukannya di Pondok Pesantren Tebuireng, yaitu pendirian Madrasah Nidhomiyah. Pengembangan pendidikan Islam yang dilakukannya sesuai dengan keudukannya sebagai Menteri Agama, yaitu dengan mengeluarkan beberapa peraturan atau ketetapan. Inti dari peraturan dan ketetapan tersebut merupakan perluasan dan pendalaman dari idenya tentang Madrasah Nidhomiyah.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II. SKETSA BIOGRAFI KH. ABDUL WAHID HASYIM .....	17
A. Keturunan.....	17
B. Latar Belakang Pendidikan.....	20
C. Perjuangan KH. A Wahid Hasyim.....	24

BAB III GAMBARAN UMUM PESANTREN.....	31
A. Latar Belakang Sistem Pendidikan Pesantren.....	31
B. Pengelolaan Pesantren.....	35
C. Orientasi Pengembangan Pesantren.....	39
BAB IV. PEMIKIRAN KH. A. WAHID HASYIM TENTANG PEMBARUAN PESANTREN.....	43
A. Sistem Pendidikan Pesantren .....	43
B. Pembaruan Kurikulum Pesantren.....	49
C. Pengaruh Pemikirannya terhadap Dunia Pesantren.....	52
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran-Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	60
<i>CURRICULUM VITAE</i> .....	xv

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membawa peserta didik ke jenjang kedewasaan yang sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya secara moral.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, terlebih pendidikan moral. Pendidikan moral dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pendidikan agama.

Pendidikan di Pulau Jawa telah dimulai sejak berkembangnya agama Hindu.<sup>2</sup> Berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu menyebabkan kegiatan pendidikan—terutama pendidikan agama—berkembang. Setelah Islam masuk ke Nusantara, Islam juga melakukan kegiatan yang hampir sama, sehingga pelaksana pendidikan diambil-alih oleh Islam. Jadi, jauh sebelum kolonial Belanda masuk, pendidikan Islam telah tertanam di Nusantara meski dalam bentuk yang sangat sederhana, seperti di langgar dan pondok pesantren.

Pendidikan yang dilakukan langgar dan pondok pesantren memiliki corak yang berbeda, baik dari sisi sistem, metode, tujuan, serta materi pelajarannya. Pendidikan di langgar lebih sederhana dibandingkan dengan pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Pondok pesantren, terutama yang masih tradisional, merupakan lembaga yang sangat dipengaruhi oleh pribadi pendiri atau

---

<sup>1</sup>Soeganda Poerbakawatja dan H. AH.Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hal. 329.

<sup>2</sup>Soeganda Purbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1970), hal. 1

pimpinannya, sehingga cenderung tidak mengikuti suatu pola tertentu.<sup>3</sup> Pada masa awal, pendidikan pesantren belum mempunyai pola serta aturan tertentu dalam melaksanakan aktivitasnya. Bahkan murid diperkenankan untuk masuk atau meninggalkan pendidikan kapanpun mereka menginginkannya.<sup>4</sup> Baru pada akhir abad ke-19 muncul semangat baru dalam kegiatan keagamaan sebagai akibat dari semakin bertambahnya jumlah jamaah haji, guru ngaji, dan murid pesantren. Keadaan ini antara lain mengakibatkan meningkatnya kesadaran akan arti penting pendidikan agama bagi umat Islam.

Namun bersamaan dengan kesadaran tersebut, pemerintah Hindia Belanda mempunyai inisiatif untuk membuka sekolah model Barat yang diberlakukan untuk kalangan atas. Inisiatif tersebut muncul karena desakan kebutuhan tenaga administrasi yang sedikit memerlukan keahlian. Tindakan ini semakin intensif dengan diberlakukannya politik etis, sehingga memungkinkan masyarakat luas untuk masuk ke dalamnya.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah Hindia Belanda sangat berbeda dengan corak pendidikan yang telah ada, yaitu pendidikan Islam tradisional. Bukan saja dari segi metode, tetapi juga isi dan tujuannya.<sup>5</sup> Pendidikan pemerintah Hindia Belanda hanya membahas ilmu pengetahuan umum, sedangkan pendidikan Islam hanya mengajarkan pengetahuan agama saja.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Batje B Soedjojo (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 97.

<sup>4</sup>BJ. Bolan, *Pergumulan Islam di Indonesia*, terj. Saeproedien Bahar (Jakarta: Grafiti Press), hal. 119.

<sup>5</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994). hal.14

<sup>6</sup>M. Basit Wahidi, *Sistem Pendidikan dalam Proses Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M 1985), hal 3-13.

Melihat keadaan demikian, baik kalangan pesantren maupun organisasi sosial keagamaan mencari jalan untuk menepis anggapan tersebut. Peningkatan mutu pendidikan menjadi solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Lalu, terbentuklah lembaga-lembaga pendidikan Islam maupun pembaruan dalam sistem pendidikan Islam. Muhammadiyah adalah organisasi yang mendirikan madrasah dan sekolah dengan menggunakan model sekolah *gubernemen*.<sup>7</sup> Gagasan ini mendapatkan reaksi yang luar biasa dari kalangan umat Islam. Perubahan ini dianggap semakin menjauhkan peserta didik dari ajaran Islam, sehingga sebagian kalangan ada yang mengharamkan model ini karena sekolah model *gubernemen* merupakan warisan kolonial yang *notabene* orang-orang non Islam. Namun, ada juga yang mendukung tindakan Muhammadiyah dengan alasan melalui cara tersebut Islam lebih mudah dipelajari dan dapat memenuhi tuntutan zaman.

Pemerintah Hindia Belanda yang menginginkan kelestarian penjajahan menyadari bahwa bangsa yang dijajah mayoritas beragama Islam. Sejalan dengan itu, maka lahir kebijakan pendidikan yang dimaksudkan untuk mematahkan pengaruh Islam sekaligus menghancurkan kekuatan Islam.<sup>8</sup> Pada 1905, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan yang mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru agama.

---

<sup>7</sup> Gubernemen merupakan sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda. Pendidikan kolonial ini sangat berbeda dengan pendidikan Islam tradisional, bukan saja dari segi metode, tapi lebih khusus dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan ini berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi yaitu pendidikan umum. Lihat Karel A. Steenbrink *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), hal 23-24.

<sup>8</sup> Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 49.

Selanjutnya pada tahun 1932 dikeluarkan ordonansi sekolah liar dengan alasan penghematan dana pemerintah dikarenakan ekonomi dunia sedang merosot. Ordonansi mengemukakan bahwa mereka yang ingin memberi pelajaran di sekolah-sekolah yang tak sepenuhnya atau sebagian dibiayai oleh pemerintah, maka harus mempunyai izin tertulis dari pemerintah.<sup>9</sup>

Berbeda dengan Muhammadiyah, kalangan pesantren yang dipelopori oleh Wahid Hasyim mencoba mencari cara sendiri dalam mensikapi perubahan pendidikan. Wahid Hasyim mencoba mempertahankan metode pembelajaran yang lama, yaitu *sorogan*, *weton* atau metode *bandongan* serta bentuk-bentuk *halaqah*<sup>10</sup> sekaligus memasukkan ilmu pengetahuan umum, seperti ilmu bumi dan berhitung. Gagasan ini lahir karena beberapa pokok yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah Hindia Belanda dan persoalan lain yang berkaitan langsung dengan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini ada.

Gagasan ini muncul pada 1932-1933 ketika Wahid Hasyim memaparkan gagasan perubahan radikal dalam sistem pengajaran di pesantren. Gagasan ini disampaikan langsung kepada ayahnya, Hasyim Asy'ari, yang pada waktu itu masih memimpin Pesantren Tebuireng, Jombang. Usulan pertamanya adalah

<sup>9</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern dalam Islam di Indonesia, 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), hal. 195.

<sup>10</sup>Metode sorogan yaitu santri meghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang ingin dipelajarinya. Kiai membacakan pelajaran berbahasa Arab kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan *ngesahi* (Jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kiai. Metode weton adalah metode kuliah, para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah weton ini berasal dari kata *wektu* (Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian ini diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah melakukan sholat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut *bandongan* dan di Sumatera di pakai istilah *halaqah*. Lihat H. Habib Khirzin, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*, dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), hal. 88.

mengubah sistem *bandongan* dengan sistem tutorial. Hal ini ia lakukan karena dia memandang bahwa sistem bandongan kurang memberikan inisiatif dan mengembangkan kepribadian santri. Hal ini mengindikasikan bahwa pengajaran di pesantren tidak terbatas pada pengajian kitab-kitab Islam klasik saja, melainkan santri diajarkan lebih banyak lagi mata pelajaran umum.

Di samping itu, para santri yang belajar di pesantren tidak bertujuan untuk menjadi ulama. Bagi mereka ini sebenarnya selain mempelajari bahasa Arab dan kitab-kitab Islam klasik dalam bahasa Arab, tidak perlu mengabaikan dalam mempelajari ilmu-ilmu umum.<sup>11</sup> Dengan demikian, mereka dianggap oleh Wahid Hasyim hanya melakukan pemborosan waktu saja. Baginya para santri cukup mempelajari Islam yang ditulis dalam bahasa Indonesia saja, sedangkan sisa waktunya lebih baik digunakan untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan ketrampilan praktis.<sup>12</sup>

Hasrat akan perubahan dari cara-cara kuno mulai tampak dalam diri Wahid Hasyim. Cara kuno yang hanya mendengarkan dan menggantungkan makna pada kitab-kitab *fiqh* sudah ditinjau kembali olehnya. Manifestasi dari ide serta gagasan Wahid Hasyim baru dibuka secara umum pada 1935, seiring dengan dibukanya Madrasah Nidhamiyah. Suatu perguruan hasil ciptaan Wahid Hasyim sendiri yang merupakan sistem baru dalam dunia pesantren. Melalui Madrasah Nidhamiyah gagasan Wahid Hasyim tentang perubahan sistem pendidikan di pesantren mulai terlaksana.

---

<sup>11</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal.105

<sup>12</sup>*Ibid*, hal. 105-106.



Selain pemikirannya tentang pengembangan pendidikan pesantren, Wahid Hasyim juga dikenal sebagai tokoh nasional yang gigih memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsanya. Kontribusinya bagi bangsa ini bertambah nyata setelah Indonesia merdeka. Wahid Hasyim diangkat menjadi menteri agama dalam kabinet pertama (kabinet Soekarno). Tahun 1946, ia dipercaya sebagai menteri negara kabinet Syahrir, kabinet Hatta 1950, dan Natsir serta Soekiman. Jabatan ini bukan semata-mata untuk menutupi kursi kosong yang ada dalam pemerintahan, akan tetapi lebih disebabkan karena kepiawaian, intelektualitas, serta talentanya yang memadahi. Ia mencoba mentransformasikan gagasan-gagasannya melalui pidato dan tulisan-tulisannya, termasuk menulis artikel yang sering dimuat dalam jurnal-jurnal dan surat kabar yang terbit pada zaman itu. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat sekaligus mendidik masyarakat untuk selalu mengembangkan intelektualitas.

Dari uraian di atas, maka peneliti berusaha mengkaji sejarah pemikiran tentang pendidikan Islam di Indonesia dengan topik kajian Pembaruan Pesantren menurut KH. Abdul Wahid Hasyim.

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan masalah dalam penulisan skripsi ini, penyusun membatasi pada pembaruan pesantren yang di dalamnya membahas ide-ide pembaruan tentang pendidikan pesantren yang dirintis oleh KH. A. Wahid Hasyim. Adapun dalam pembahasannya gagasan yang dimunculkan oleh KH. A. Wahid Hasyim

semenjak pra kemerdekaan hingga awal kemerdekaan Indonesia. Terutama sejak Wahid Hasyim lahir hingga wafatnya tahun (1914-1953)

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Wahid Hasyim
2. Bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren dan apa saja pembaruan yang dirintis oleh Wahid Hasyim dalam memajukan dunia pendidikan pesantren dan umat Islam Indonesia?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Riwayat hidup KH. Abdul Wahid Hasyim
2. Untuk mengetahui perkembangan sistem pendidikan di pesantren dan corak pemikiran Wahid Hasyim tentang pembaruan pendidikan pesantren.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai upaya mengetahui sisi kehidupan KH. A.. Wahid Hasyim dan menggali wacana intelektualitas dalam dunia pendidikan pesantren di Indonesia terutama pondok pesantren Tebuireng.
2. Sebagai upaya melakukan rekonstruksi pemikiran dalam dunia pendidikan pesantren yang dicetuskan oleh Wahid Hasyim dalam menghadapi modernitas.



#### D. Tinjauan Pustaka

Penulisan tentang sejarah hidup Wahid Hasyim sangat terbatas khususnya pemikiran tentang pendidikan pesantren. Namun demikian ada beberapa pustaka yang patut diapresiasi dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Karya Aboe Bakar Atjeh berjudul *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Buku ini berisi dua bagian utama, bagian pertama merupakan analisis sejarah yang ditulis oleh Aboe Bakar Atjeh. Sementara pada bagian kedua merupakan kumpulan karangan KH. A. Wahid Hasyim yang dihimpun oleh Aboe Bakar Atjeh. Buku ini menghimpun data dan foto-foto dokumentasi.
2. Tulisan Achmad Zaini "Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan" dalam Doddy S Truna dan Ismatu Rofi, *Pranata Islam di Indonesia, Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*. Buku ini merupakan bunga rampai yang diterbitkan penerbit logos Jakarta. Buku bunga rampai tersebut menitikberatkan pada sumbangan KH. A. Wahid Hasyim dalam pemikiran pendidikan di Indonesia.
3. Disertasi Zamakhsyari Dhofier yang diterbitkan dengan judul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Padangan Hidup Kyai*. Buku ini tidak secara langsung menjelaskan pemikiran KH. A. Wahid Hasyim, namun menguraikan tentang corak pesantren dan khususnya tentang pesantren Tebuireng yang merupakan tempat kelahiran Wahid Hasyim. Selain itu buku yang diterbitkan oleh LP3ES Jakarta pada tahun 1983 ini juga

menjelaskan tentang pandangan hidup kyai tentang *Aswaja (Ahlu al-Sunah wa al-Jamâ'ah)* dan pemikiran politik.

Penelitian ini lebih memaparkan corak pembaruan yang digagas oleh KH.

A. Wahid Hasyim dalam melakukan modernisasi di kalangan pesantren.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pelengkap dari karya-karya yang telah ada sebelumnya.

#### E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini akan digunakan analisis hermeneutika<sup>13</sup> Wilhelm Diltey.<sup>14</sup> Penelitian ini merupakan bentuk tafsir pembongkaran terhadap teks, yaitu teks atas pemikiran KH. A. Wahid Hasyim. Melalui hermeneutika Wilhelm Diltey peneliti berusaha untuk mengkonstruksikan hasil peristiwa pada masa lalu sesuai dengan fakta dan realitas waktu tersebut, dengan bersumber pada data yang telah teruji validitasnya. Setelah itu dilakukan kontekstualisasikan teks pada saat itu dengan kondisi sosial saat ini. Oleh karena itu, sejarawan berkewajiban menyusun kembali peristiwa-peristiwa masa lampau berdasarkan konteks historisnya.

<sup>13</sup> Secara etimologi, hermeneutik berasal dari dari bahasa Yunani yaitu hermeneuin yang berarti "menafsirkan" kata bendanya adalah hermenia yang berarti " penafsiran" atau "interpretasi". Secara umum hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak tahuan menjadi mengerti. Lihat Richard E. Palmer, *Hermeneutics* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hal. 3.

<sup>14</sup> Wilhelm Diltey adalah salah asatu tokoh hermeunetik, menurutnya semua ilmu yang termasuk dalam ilmu kemanusiaan memerlukan hermeunetik termasuk sejarah. Peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses, yaitu: Pertama melalui sudut pandang para pelaku sejarah. Kedua, melalui arti atau makna peristiwa sejarah. Ketiga, melalui gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal 53.

Ada dua proses pemahaman untuk menyusun kembali (rekonstruksi) peristiwa masa lampau berdasarkan konteksnya. Pertama, proses hubungan akibat-sebab, yakni memahami peristiwa sejarah berdasarkan ungkapan-ungkapan dari pengalaman seseorang. Penyelidikan terhadap ungkapan dengan mundur kepada pengalaman seseorang berarti melakukan proses hubungan akibat-sebab. Kedua, proses hubungan sebab-akibat, yakni proses menghidupkan kembali atau rekonstruksi sebagai peristiwa yang orang dapat melihat kelanjutan proses tersebut, sehingga ia dapat mengambil bagian di dalamnya. Hal ini adalah merupakan ikhtiar pemahaman kedua hal ini tidak dapat dipisahkan, karena dalam proses pemahaman itu sendiri akal pikiran akan mengambil alih timbul tenggelamnya sebab dan akibat dalam rangkaian penyebab. Jadi keberlangsungan waktu, baik masa lampau, masa kini maupun masa yang akan datang transenden terhadap momen yang sarat dengan pengalaman.<sup>15</sup>

Hermeneutika pada mulanya merupakan metode penafsiran terhadap teks kitab suci yang bersifat adikodrati untuk dikomunikasikan dalam bahasa manusia sehingga dapat dimengerti dan dipahami. Dalam perkembangan selanjutnya hermeneutik diaplikasikan sebagai metode untuk menafsiri kembali sebuah teks masa lalu. Jadi, KH. A. Wahid Hasyim sebagai teks yang kompleks dan multi tafsir akan digali mengenai pemikirannya tentang pembaruan sistem pendidikan di pesantren.

Menurut Jakob Utama, suratan sejarah tidak bisa ditafsirkan hanya berlandaskan pada dimensi suara dari langit, akan tetapi suratan sejarah harus pula

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal 58.

ditafsirkan secara reflektif kritis, mendalam dan terus menerus.<sup>16</sup> Sejalan dengan hal tersebut maka kajian biografi KH. Abdul Wahid Hasyim sebagai bentukan dari realitas sejarah masa lalu memiliki jaringan yang cukup luas dan kompleks, sehingga tidak mungkin diungkap melalui satu disiplin ilmu saja. Karena pribadi tersebut memiliki ketertarikan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya pada saat itu. Upaya melakukan rekonstruksi sejarah saat itu digunakan pendekatan dengan ilmu politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan filologi. Penggunaan metode tersebut, untuk menghindari apa yang disebut "*a use and abuse of history*"<sup>17</sup> sebagaimana yang biasa terjadi dalam penulisan sejarah konvensional selama ini. Kartodirdjo menyebutkan metode multidimensional atau interdisipliner tersebut sebagai sejarah komprehensif.<sup>18</sup>

Dalam pemahaman sejarah total, sejarah merupakan ilmu yang mengungkap fakta yang tersembunyi dan membukanya melalui optik politik, ekonomi, maupun budaya. Sejalan dengan itu, maka pemahaman atas fakta sejarah sosok pejuang dan pemikir KH. A. Wahid Hasyim dapat dikaji secara utuh dan menyeluruh.

#### F. Metode Penelitian

Penelitian tentang sejarah merupakan sebuah kajian yang mendasarkan pada kerangka ilmu. Artinya adalah, sejarah tidak dapat terlepas dari metode-

<sup>16</sup>Jakob Utama, "Milenium Baru dan Pancaroba Serba Dilema", dalam JB. Kristanto, *1000 Tahun Nusantara* (Jakarta: Kompas, 2000), hal xvi.

<sup>17</sup>Istilah tersebut dimaknai sebagai metode atau cara pemahaman terhadap sebuah teks atau peristiwa sejarah yang utuh, biasanya sejarah yang diciptakan akan sarat kepentingan politis, oleh karenanya sumber-sumber yang mendukung seorang sejarawan dapat dipilih sesuai dengan kepentingannya. Contoh adalah *euro-centris* maupun *indo-centris*, yang mewakili kepentingannya masing-masing.

<sup>18</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan...*, hal. 87.

metode ilmiah. Dalam hal ini sejarah merupakan upaya terhadap rekonstruksi masa lalu yang terkait dengan mekanisme dan prosedur-prosedur ilmiah.<sup>19</sup> Dengan demikian untuk memperoleh sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan sebuah metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan melalui proses menguji secara kritis peristiwa dan peninggalan masa lalu, kemudian direkonstruksi secara imajinatif melalui penulisan sejarah.<sup>20</sup>

Dasar utama metode sejarah adalah bagaimana meramu bukti-bukti sejarah dan saling menghubungkannya satu sama lain. Setelah menemukan berbagai macam bukti, kemudian diteliti dan menafsirkannya kembali sesuai dengan imajinasi peneliti dan tetap berdasarkan atas data-data yang ada. Jadi, potongan peristiwa dan fakta sejarah menjadi penting untuk membantu merumuskan fakta sejarah sehingga terbentuk gambaran sejarah yang utuh dan jelas.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan serta hasil atas peristiwa manusia yang telah berlangsung pada waktu yang telah lewat. Penelitian sejarah ini diharapkan dapat menjelaskan secara sistematis dan bertanggung jawab secara akademik sesuai prosedur keilmuan, sehingga menghasilkan laporan sejarah tentang pemikiran KH. A. Wahid Hasyim mengenai pembaruan di pesantren. Dengan demikian penulisan biografi sejarah mengenai sosok KH. A. Wahid Hasyim ini sesuai dengan prosedur ilmiah, akademis dan dapat dipertanggungjawabkan.

KH. Abdul Wahid Hasyim mengagas beberapa perubahan yang ditawarkan dalam dunia pesantren, namun sesungguhnya upayanya tersebut

---

<sup>19</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2001), hal. 12.

<sup>20</sup>Louis Gottschlack, *Mengerti Sejarah*, (Terj.) Nugroho Noto Susanto (Jakarta: UI Press, 1969), hal. 32.



berkelindan dengan situasi zaman pada saat itu, termasuk dalam konteks politik, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya ditekankan pada aspek pemikiran semata, tetapi pada proporsi yang seimbang di antara beberapa persoalan yang terkait di dalamnya, sehingga diperlukan pendekatan ilmu sosial.<sup>21</sup> Selain itu juga digunakan metode analisis situasional.<sup>22</sup> Dalam metode yang disampaikan Ibrahim Alfian tersebut dijelaskan seorang peneliti sejarah harus mampu memberi interpretasi dan aksi terhadap keadaan atau situasi yang dihadapi. Selain itu bagi seorang peneliti juga harus melakukan sebuah penelitian atas sumber/subjek sejarah.

Untuk melaksanakan metode tersebut diperlukan langkah-langkah atau tahapan dalam proses penelitian ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Heuristik*, yaitu suatu tahapan dalam pengumpulan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan data yang diperlukan untuk penelitian. Sumber data ini diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari literatur dengan cara menelaah isinya melalui buku-buku, catatan, manuskrip, dan dokumen-dokumen yang telah ada. Sumber primernya adalah karya-karya KH. A. Wahid Hasyim dan tulisan orang lain yang sezaman dengannya. Sumber sekunder adalah tulisan atau penelitian yang mengkaji tentang dunia pesantren dan pemikiran KH. A. Wahid Hasyim yang dilakukan oleh orang yang tidak sezaman dengannya.

---

<sup>21</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan...*, hal 149.

<sup>22</sup>Ibrahim Alfian, *Tentang Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: UGM Press, tt), hal. 9.

2. *Verifikasi*, yaitu menguji dan menganalisis data secara kritis. Kritik sumber ini dilakukan dengan dua cara, yaitu eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan untuk mencari keautentikan sumber, sedangkan kritik internal berusaha mencari pembuktian yang sebenarnya dari sumber tersebut. Dengan kritik ini diharapkan dapat mendapatkan validitas sumber sejarah, sehingga dapat menentukan fungsi dan jenis sumber yang digunakan dalam penelitian.
3. *Interpretasi*, menafsirkan fakta yang saling berhubungan dari data yang telah teruji kebenarannya. Tahap ini penting karena merupakan upaya untuk menafsirkan sebuah sejarah, sehingga menghasilkan konstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Bukti, fakta sejarah tidak dapat menjelaskan apapun kepada kita tanpa dibarengi dengan tafsiran manusia.<sup>23</sup>
4. *Historiografi*, yaitu merupakan langkah terakhir dalam penelitian dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Historiografi ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses ini penulisan hasil penelitian dilakukan berdasarkan sistematisasi yang telah dibuat penulis. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisis, dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>William H. Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal.10.

<sup>24</sup>Nugroho Notokusanto, *Hakikat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, 1964), hal. 22-29.



## **G. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini akan dipaparkan dalam lima bab utama. Bab I berisi Latar Belakang Masalah, yang memuat beberapa alasan mengenai diangkatnya masalah yang diteliti. Batasan dan Rumusan Masalah, memuat penegasan apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Tujuan dan Kegunaan Penelitian, berisi mengenai apa saja tujuan dari penelitian mengenai pemikiran KH. A. Wahid Hasyim dan apa saja kegunaannya. Tinjauan Pustaka, sebagai sebuah pencarian atau penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya berkaitan dengan objek penelitian. Landasan Teori, berisi pola pikir yang digunakan dalam pemecahan masalah. Metode Penelitian, berupa serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian. Sistematika Pembahasan, yaitu mengurutkan penyusunan pembahasan skripsi.

Bab II, menjelaskan sosok KH. A. Wahid Hasyim yang mencakup latar belakang keluarga, pendidikan dan perjuangannya. Bab ini penting untuk mengetahui secara detail tentang tokoh yang diteliti dalam penelitian ini.

Berikutnya Bab III, menjelaskan mengenai gambaran umum tentang pesantren di Indonesia. Bagian ini meliputi latar belakang sistem pendidikan pesantren, di dalamnya mengungkapkan sejarah dan perkembangan pesantren, pengelolaan pesantren meliputi bagaimana pengelolaan yang ada dalam ruang lingkup struktur pesantren, serta orientasi pengembangan pendidikan pesantren.

Bab IV merupakan fokus kajian dalam penelitian ini. Di dalamnya dijelaskan tentang pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim tentang pembaruan

sistem pendidikan pesantren, kurikulum dan pengaruh pemikirannya terhadap dunia pesantren.

Penelitian ini diakhiri dengan Bab V sebagai penutup, dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran-saran.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mengkaji pemikiran dan kontribusi KH. A. Wahid Hasyim dalam pembaruan pendidikan pesantren, maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesantren merupakan lembaga yang memegang peranan penting dalam pendidikan Islam di Pulau Jawa. Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk memberikan pengetahuan agama, metode pengajarannya menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan*. Lembaga ini tersebar di hampir seluruh pelosok tanah Jawa, terutama Provinsi Jawa Timur. KH. A. Wahid Hasyim (1914-1953) adalah intelektual muslim Indonesia yang mengemukakan pemikiran tentang pembaruan sistem pendidikan pesantren, dari sistem pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama diubah dengan sistem pengajaran baru yang memasukkan ilmu-ilmu umum di samping ilmu-ilmu agama. Pembaruan sistem pengajaran dari metode *bandongan* dan *sorogan* diubah dengan metode tutorial. Langkah tersebut menurut KH. A. Wahid Hasyim merupakan upaya penting agar lulusan pesantren dapat menyesuaikan diri dengan situasi zaman.
2. Langkah konkrit pembaruan pendidikan di pesantren yang dilakukan oleh KH. A. Wahid Hasyim, yaitu mendirikan Madrasah Nidhomiyah. Madrasah Nidhomiyah merupakan merupakan cikal-bakal berdirinya

pesantren moderen pada periode-periode selanjutnya. Materi yang diajarkan di Madrasah Nidhomiyah meliputi ilmu-ilmu agama dan ilmu umum seperti ilmu bumi, bahasa (terutama bahasa Belanda dan Inggris), dan sejarah. Selain itu para siswa dibekali dengan pelajaran ekstrakurikuler seperti keorganisasian, olah raga, dan lain-lain.

#### B. Saran-saran

Berikut ini adalah saran-saran yang diajukan setelah mengkaji pemikiran dan kontribusi KH. A. Wahid Hasyim dalam pembaruan pendidikan pesantren:

1. Pemikiran tentang pembaruan pendidikan pesantren yang dilakukan KH. A. Wahid Hasyim perlu dikaji lebih lanjut sebagai sebuah *ijtihad* pembaruan pendidikan Islam yang lahir dari pembacaan atas situasi dan kondisi pendidikan lokal di Indonesia. Pemikiran tersebut dapat menjadi diskursus pembanding atas dominasi pemikiran Barat di dunia akademik.
2. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna karena keterbatasan sumber referensi yang dapat diakses. Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam, terutama pada eksplorasi arsip-arsip yang terkait langsung dengan pemikiran pembaruan pesantren yang dilakukan oleh KH. A. Wahid Hasyim.
3. Bagi kalangan pesantren, pemikiran pembaruan pesantren yang dilakukan oleh KH. A. Hasyim Wahid merupakan sumbangan penting dalam perumusan pengembangan kurikulum pendidikan agar dapat berjalan selaras dengan kemajuan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. "Mengapa Biografi", *Jurnal Prisma*, Agustus, 1977.
- Abrahamov, Benyamin. *Ilmu Kalam: Tradisionalisme dan Rasionalisme dalam Teologi Islam*, terj. Nuruddin Hidayat. Jakarta: Serambi, 2002.
- Alfian, Ibrahim. *Tentang Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: UGM Press, tt.
- Al-Qurtuby, Sumanto. *Arus Cina Islam Jawa: Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Yogyakarta: Inspeal Press, 2003.
- Anam, Choirul. *Nahdhotul Ulama*. Solo: Jatayu, 1985.
- Atjeh, Aboebakar. *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim. 1957.
- Basit Wahidi, M. "Sistem Pendidikan dalam Proses Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial". Yogyakarta: PLP2M 1985.
- Bolan, BJ. *Pergumulan Islam di Indonesia*, terj. Saeprodien Bahar, Jakarta: Grafiti Press.
- Castles, Lance Castles. *Tingkah Laku Agama, Politik, Ekonomi di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Chirzin, M Habib. *Agama dan Ilmu dalam Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta:LP3ES, 1988.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam: Pesantren*, cet.4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, Cet.Pertama, 1982.
- E. Palmer, Richard. *Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press, 1969
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto. Jakarta: UI Press, 1969.
- H. Frederick, William dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1961.



- Jumhur I, H Danasaputra, *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu, 1976.
- K.H.R. Asnawi. *Fasholatan*. Kudus: Menara Kudus, 1961.
- , *Mu'taqod Seket*. Surabaya: Makatabah Said bin Nasir, tt.
- Poerbakawatja, Soegarda dan H. AH.Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001.
- Lombard, Dennys. *Nusa Jawa Silang Budaya 2*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Ma'shum, Saifullah. *Karisma Ulama;Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mastuki HS. dan M. Ishom el-Saha (ed.). *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Press, 2003.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern dalam Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Notosusanto, Nugroho. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, 1964.
- Oetama, Jakob. *Milinium Baru Dan Pancaroba Serba Dilema*, dalam JB. Kristanto, *1000 Tahun Nusantara*. Jakarta: Kompas, 2000.
- Poerbakawatja, Soegarda dan H. AH.Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Pringgodigdo AK. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1978.
- Raharjo, M. Dawam (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1974.



- Raharjo, M. Dawam. *Dunia Pesantren dalam Peta Pembangunan dalam Pesantren dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- S. Silalahi, MA. *Dasar-dasar Indonesia Merdeka Versi Para Pendiri Negara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Stoddard, Lottop. *Dunia Baru Islam*, terj. Mulyadi Djoyomartono. Jakarta: tp, 1966.
- Suminto, Aqib *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta:LP3ES, 1989.
- Sutjipto, F.A. "Pemimpin-pemimpin Agama di Wilayah Kerajaan Mataram Sekitar Abad 18", dalam Ibnu Qoyim, *Kiai Penghulu Dan Pengulon Di Jawa Pada Masa Kolonial: Suatu Tinjauan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Umam, Saiful. *KH Wahid Hasyim, Konsolidasi & Pembelaan Eksistensi dalam "Menteri-Menteri Agama, Biografi Sosial Politik"*. Jakarta: PPIM, 1998.
- Utama, Jakob, *Milenium Baru dan Pancaroba Serba Dilema*, dalam JB. Kristanto, 1000 Tahun Nusantara. Jakarta: Kompas, 2000.
- Utama, Jakob. "Milenium Baru dan Pancaroba Serba Dilema", dalam JB. Kristanto, *1000 Tahun Nusantara*. Jakarta: Kompas, 2000.
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning Pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- "Pesantren dan Kitab Kuning, Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren" dalam *Ulumul Qur'an* Volume III No. 4. Jakarta: LSAF & ICMI, 1992.
- Kitab Kuning Pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- NU; Tradisi, Relasi kuasa, Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: LKiS.
- Zaini, A. Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995.

Zaini, Ahmad. *Kyai Haji Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism During The Twentieth Century*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.

Zuhrotul Latifah, "KH. A. Wahid Hasyim dan Islam di Indonesia", *Jurnal Tsaqofiyat*, vol. Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2004.

